



INFOGRAFIK SEJARAH DALAM MEDIA SOSIAL: TREN PENDIDIKAN SEJARAH PUBLIK

Hendra Kurniawan

hendrak@usd.ac.id

Universitas Sanata Dharma, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 15th May 2020

Revised: 9th December 2020

Accepted: 9th December 2020

Published: 31th December 2020

Permalink/DOI

10.17977/um020v14i220p1

Copyright © 2020, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This study aims to describe the trends in public history education in the current digital era. The main focus highlighted is the presence of one digital product in the form of historical infographics that are commonly found on Instagram social media. This study used descriptive qualitative method. Data collection is done through documentation and study of literature. Data analysis was performed with a qualitative analysis of the inductive model. The results of the study explained that currently public history is not merely presented conventionally. Public historical trends have followed the development of the digital era by utilizing the existence of various social media. Historical infographics have become one of the digital products that thrives on social media, especially Instagram, with various types of offerings. As a visual display, historical infographics present brief, concise, and interesting historical information. This can be an effective alternative to public history education in the digital age in bringing history closer to society. A golden opportunity to foster awareness of the history of the nation in the hearts of every citizen.

KEYWORDS

infographic, instagram, public history, historical education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tren pendidikan sejarah publik pada era digital saat ini. Fokus utama yang disoroti yakni hadirnya salah satu produk digital berupa infografik sejarah yang umum dijumpai dalam media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif model induktif. Hasil penelitian memaparkan bahwa saat ini sejarah publik tidak melulu disajikan secara konvensional. Tren sejarah publik telah mengikuti perkembangan era digital dengan memanfaatkan keberadaan berbagai media sosial. Infografik sejarah menjadi salah satu produk digital yang tumbuh subur di lahan media sosial khususnya Instagram dengan berbagai tipe sajiannya. Sebagai sebuah tayangan visual, infografik sejarah menyajikan informasi sejarah secara singkat, padat, dan menarik. Hal ini dapat menjadi alternatif pendidikan sejarah publik yang efektif di era digital dalam mendekatkan sejarah pada masyarakat. Sebuah kesempatan emas untuk menumbuhkembangkan kesadaran akan sejarah bangsa dalam sanubari setiap warga negara.

KATA KUNCI

infografik, instagram, sejarah publik, pendidikan sejarah.

PENDAHULUAN

Setelah masa kejayaan mesin-mesin serta energi listrik dengan peralatan elektroniknya, teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi raja. Bahkan saat ini teknologi informasi dan komunikasi telah diturunkan menjadi instrumen bagi berbagai komponen kehidupan manusia lewat kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dimanifestasikan dalam sebuah perangkat kecerdasan buatan bernama *smartphone* terbukti berdampak domino pada semua sisi ruang kehidupan. Rentetan perubahan dunia yang disebut dengan Revolusi Industri, pada tahapan sekarang ini telah sampai pada era 4.0 (*The Fourth Industrial Revolution* atau 4IR).

Dunia digital pada era 4.0 yang terbentuk dari perkembangan arus teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dalam relasi sosial antarmanusia. Salah satu indikatornya yakni keberadaan media sosial yang semakin beragam dan penggunaannya terus bertambah. Situasi ini terjadi karena dukungan keberadaan *smartphone* dan koneksi internet yang semakin menjadi kebutuhan primer bagi sebagian besar manusia. Konektivisme digital terbukti telah mengubah peradaban dan kebudayaan manusia secara mendalam.

Sebuah era yang menghadirkan perbedaan, membuat yang lama menjadi ketinggalan zaman dan tak lagi terpakai. Pada awal abad 17, Rene Descartes meyakini keberadaan manusia karena adanya alam pikir yang tertuang dalam doktrin *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada. Saat ini, memasuki abad 21, dengan meminjam sekaligus memodifikasi doktrin tersebut, koneksi menjadi penentu keberadaan manusia. Aku terkoneksi maka aku ada (Handojoseno, 2016, hlm. 4).

Dalam konteks era digital saat ini, keberadaan media sosial dengan berbagai jenis dan fiturnya itu kini telah menjadi sarana yang efektif. Media sosial masif dalam menyampaikan berbagai informasi selain untuk keperluan komunikasi para penggunaannya. Fungsi yang menjanjikan ini mendorong kemunculan akun-akun yang bukan milik pribadi namun mewakili komunitas, organisasi, bahkan lembaga resmi baik pemerintah maupun swasta. Kehadiran akun-akun semacam ini bertujuan untuk memperluas jangkauan informasi pada masyarakat. Pasalnya dengan memanfaatkan media sosial maka pemilik informasi merasa lebih dekat dengan masyarakat sehingga penyampaian informasi dirasa semakin efektif.

Tren pemanfaatan media sosial sebagai media *buzzer* telah menyentuh berbagai bidang termasuk yang seringkali dianggap tidak populer. Salah satunya yakni wawasan kesejarahan untuk masyarakat. Umumnya informasi sejarah dianggap kalah penting dibanding dengan informasi seputar keuangan, bisnis, kesehatan, kecantikan, kuliner, gaya, selebritas, olahraga, musik, film, dan lainnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat ternyata mendorong tumbuhnya ketertarikan pada bidang-bidang kajian yang dahulu jarang tersentuh. Bahkan kemunculan komunitas-komunitas sejarah dengan berbagai kegiatannya saat ini tergolong pesat dan menarik perhatian kalangan muda.

Berbagai kegiatan terkait komunikasi kesejarahan kepada publik termasuk penyampaian wawasan sejarah untuk masyarakat dalam keilmuan sejarah biasa disebut sebagai sejarah publik (Sayer, 2017, hlm. 8). Sejarah publik juga mengacu pada pelibatan publik dalam aktivitas kesejarahan. Publik yang dimaksud adalah masyarakat awam yang bukan profesional sebagai sejarawan maupun pendidik sejarah. Dengan demikian

sejarah publik juga memiliki peran dalam memberi pendidikan sejarah pada masyarakat tanpa melalui lembaga formal seperti sekolah. Sejarah publik dengan berbagai aktivitasnya sudah berjalan sejak lama meskipun tidak cukup masif. Antara lain diwujudkan melalui keberadaan museum, monumen, maupun tempat-tempat bersejarah. Agar terjadi komunikasi kesejarahan yang intensif tentu dituntut aktivitas kunjungan dari masyarakat ke tempat tersebut.

Kekinian seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, aktivitas sejarah publik mengalami pergeseran. Suatu kunjungan tidak berarti secara fisik menjejakkan kaki di objek sejarah namun bisa dengan memanfaatkan kecanggihan digital di dunia maya. Untuk itu sejarah publik telah merambah pada pemanfaatan media sosial secara masif akhir-akhir ini. Bahkan koleksi museum pun didigitalisasi agar bisa disajikan melalui media sosial dan diakses dengan gampang oleh siapa saja lewat perangkat *smartphone*.

Dalam mendukung arus ini, ada banyak produk digital kesejarahan yang dapat dihasilkan, utamanya berbasis media visual dan audio visual. Salah satu produk digital yang tumbuh subur yakni infografik sejarah. Media visual sejarah publik ini mampu menyampaikan pengetahuan sejarah secara praktis namun padat informasi sekaligus menarik. Infografik paling populer tersaji melalui media sosial Instagram, kendati ada pula yang memanfaatkan platform lainnya. Perkembangan infografik sejarah dan tentu saja termasuk akun-akun yang memproduksi maupun sekedar mendistribusikannya pada para pengguna media sosial tentu berkontribusi pada aktivitas sejarah publik.

Dalam konteks pendidikan sejarah, sejarah publik menunjang upaya literasi sejarah bagi masyarakat. Literasi sejarah atau secara sederhana melek sejarah sangat penting dalam penanaman kesadaran sejarah bagi masyarakat (Kurniawan, 2018b, hlm. 48). Literasi sejarah yang baik dan tepat akan meneguhkan gairah keindonesiaan. Upaya literasi sejarah di tengah masyarakat tidaklah mudah. Akan tetapi era digital menawarkan berbagai kemungkinan. Terbukti kehadiran media infografik mampu menyajikan informasi sejarah dalam tampilan kekinian yang efektif sebagai pengetahuan sekaligus sarana rekreatif.

Untuk itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tren pendidikan sejarah publik pada era digital saat ini. Fokus utama yang disoroti yakni hadirnya salah satu produk digital berupa infografik sejarah yang umum dijumpai dalam media sosial Instagram. Tren infografik sejarah ini turut mendukung pendidikan sejarah publik. Pendidikan sejarah untuk masyarakat harus disadari nilai pentingnya di masa mendatang. Untuk itu pendidikan sejarah bukan hanya melulu dilakukan pada lembaga pendidikan formal untuk para peserta didik namun juga bagi khalayak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan/atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan menimbulkan pemahaman lebih nyata daripada sajian angka. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam guna menggambarkan situasi yang sebenarnya (Sutopo, 2006, hlm. 40).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur. Dokumen yang digunakan berupa dokumen publik yakni akun-akun di media sosial Instagram yang memuat infografik sejarah. Temuan yang diperoleh kemudian diperkuat dengan studi literatur dari berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah yang sesuai. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif model induktif. Data-data yang terkumpul saling dikaitkan untuk membangun pemahaman (Sutopo, 2006, hlm. 41). Proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan datanya (Creswell, 2016, hlm. 260; Sutopo, 2006, hlm. 41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Publik di Era Digital

Keterlibatan publik (masyarakat) dalam sejarah sudah terjadi sejak sebelum adanya disiplin ilmu sejarah dan profesi sejarawan maupun pendidik sejarah (Sayer, 2017, hlm. 11). Hal ini sudah sewajarnya karena masyarakat adalah pencipta dan pemilik sejarah itu sendiri. Manusia merupakan bagian dari sejarah dan hanya manusia yang bisa menciptakan sejarah. Sejarah publik muncul sebagai suatu sub-disiplin ilmu sejarah dan dianggap sebagai “sejarah terapan” yang mengkomunikasikan dan melibatkan masyarakat dalam praktik dan produksi sejarah (Sayer, 2017, hlm. 12, 8). Pemahaman ini sejalan dengan gagasan pendidikan sejarah sebagai media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan masa lampau bangsa pada peserta didik (Hasan, 2012, hlm. 35). Terdapat satu sisi yang saling bertemu antara sejarah publik dan pendidikan sejarah yakni adanya misi transfer pengetahuan dan nilai-nilai sejarah bagi khalayak.

Kendati demikian semangat komunikasi kesejarahan antara sejarah publik dengan pendidikan sejarah ada perbedaan. Sejarah publik mengubah cara sejarah dipresentasikan dan diinterpretasikan dari tujuan edukasi menjadi wahana rekreasi (Sayer, 2017, hlm. 20). Untuk itu tidak heran apabila pendidikan sejarah lebih dipersepsikan sebagai aktivitas pembelajaran sejarah di suatu lembaga pendidikan formal alias sekolah. Sementara itu bagi masyarakat luas, upaya pengenalan sejarah lebih identik sebagai aktivitas hiburan. Sejatinya sejarah publik menggunakan fungsi rekreatifnya itu sebagai pendukung pendidikan bagi para peminat (dan penikmat) sejarah yang beragam. Bahkan lebih luas lagi bagi seluruh anggota masyarakat untuk mengenal, mengerti, dan mencintai sejarah bangsanya. Sejarah publik menyajikan keseimbangan antara nilai pendidikan dan hiburan, memenuhi tuntutan publik untuk kesenangan dan tugas keilmuan mengkomunikasikan masa lalu (Sayer, 2017, hlm. 21).

Fasilitas sejarah publik dalam arus utama yang aktif mengkomunikasikan masa lampau antara lain museum, monumen, pusat warisan budaya (*heritage*), dan pusat arsip (Sayer, 2017, hlm. 27). Tempat-tempat ini menyajikan koleksi artefak kesejarahan yang dapat dikunjungi dan diamati secara langsung oleh masyarakat. Dalam ranah pendidikan, fasilitas sejarah publik konvensional seperti ini tergolong sebagai sumber belajar sejarah. Kunjungan studi atau kajian mengenai benda peninggalan dan berbagai aspek kesejarahannya sering digunakan untuk memperkaya pembelajaran sejarah. Sementara bagi masyarakat umum, objek-objek yang mengandung wawasan sejarah ini tumbuh menjadi tempat untuk menghibur dan mendidik publik (Sayer, 2017, hlm. 31)

Aktivitas menghibur publik melalui masa lampau atau upaya *disneyfikasi* masa lampau (Sayer, 2017, hlm. 21) tidak bisa statis. Arus perubahan zaman dan kesenangan masyarakat harus diperhatikan agar sejarah publik tidak perlahan ditinggalkan oleh masyarakat. Sebagai ruang informasi, sejarah publik harus terus beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi informasi tanpa kehilangan fungsi aslinya. Era 4.0 yang mengusung kecanggihan teknologi untuk menopang berbagai komponen kebutuhan hidup manusia juga membawa pengaruh bagi dinamika sejarah publik. Media digital dan media sosial menjadi marak digunakan untuk mengkomunikasikan masa lampau kepada publik. Pada beberapa sisi, pergeseran ini menggambarkan satu bentuk sejarah populer (Sayer, 2017, hlm. 269).

Perubahan wahana presentasi sejarah publik dari konvensional ke digital tentu tidak serta merta dan sama sekali baru namun ada proses yang menyertainya. Pergeseran dimulai dari wahana konvensional yang sudah lebih dulu ada. Dalam beberapa tahun terakhir ini, museum, monumen, pusat warisan budaya, maupun pusat arsip mulai melakukan digitalisasi berbagai koleksinya. Berbagai media digital dimanfaatkan untuk menerjemahkan, mengkomunikasikan, dan menyajikan peninggalan sejarah (*artifact*, *sociofact*, maupun *mentifact*) kepada khalayak. Untuk itu sekarang ini tak jarang kunjungan ke berbagai tempat bersejarah biasa dilengkapi dengan suguhan media audio visual, tayangan tiga dimensi, galeri ekshibisi digital, *augmented reality*, dan berbagai produk digital lainnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, para pengelola fasilitas sejarah publik juga mengupayakan jaringan informasi digital kesejarahan agar dapat disebarkan ke masyarakat awam (Sayer, 2017, hlm. 269). Dengan pengembangan jaringan informasi digital, maka koleksi dapat diakses melalui internet tanpa harus berkunjung ke tempat penyedia sumbernya secara langsung. Fasilitas sejarah publik kini telah menyediakan akses terbuka (*open access*) atas koleksi maupun peninggalan bersejarah yang dimilikinya. Bentuknya antara lain sibermuseumologi (*cyber-museology*), pengembangan web, hingga pemanfaatan media sosial secara interaktif. Untuk yang terakhir ini mulai marak dikembangkan sejak tahun 2010 dengan memanfaatkan Facebook, Twitter, Blogs, Pinterest, Youtube, hingga Instagram.

Media sosial memungkinkan setiap orang, komunitas, organisasi, bahkan lembaga resmi membuat jaringan terbuka dan dialog dalam dunia maya. Berbagai jenis media sosial saat ini telah berkembang dengan pesat dengan pengguna yang terus bertambah. Penggunaan media sosial terbilang berbiaya murah karena tak berbayar dan cukup mengandalkan perangkat *smartphone* dan koneksi internet. Perangkat *smartphone* sudah bukan barang baru. Banyak produsen yang menjual produk *smartphone* dengan harga miring sehingga hampir semua lapisan masyarakat dapat memilikinya. Koneksi internet pun sudah bukan hal yang mewah. Ada banyak fasilitas publik yang menyediakan koneksi internet secara gratis. Belum lagi para penyedia jasa internet (*internet service provider*) yang kerap memberi promo untuk paket kuota internet. Pendek kata media sosial menjadi media *buzzer* yang populer, masif, dan efektif.

Facebook dikembangkan tahun 2004 oleh Mark Zuckerberg yang awalnya untuk membuat jejaring antarmahasiswa di Universitas Harvard. Facebook memiliki halaman profil yang dapat digunakan untuk mengunggah berita, informasi panjang, foto, dan video. *Twitter* diciptakan tahun 2006 yang lebih fokus pada promosi diri lewat cuitan

(*tweet*). Twitter kurang menyediakan ruang yang akomodatif untuk sejarah publik. Blog merupakan situs web sederhana dan menjadi platform paling *mainstream* untuk sejarah publik. *Pinterest* diciptakan tahun 2010, berfungsi untuk membagikan foto dan gambar visual. *Pinterest* banyak digunakan oleh museum-museum di dunia, namun kurang populer di Indonesia. Youtube memiliki fungsi spesifik untuk berbagi video berdurasi panjang. Youtube banyak dimanfaatkan oleh para *vlogger* untuk berbagi video yang dibuatnya. Instagram dikembangkan tahun 2010, mirip dengan *Pinterest*, menyediakan platform berbagi foto dan video yang populer di Indonesia. Ada beberapa produk digital yang biasa dipublikasikan melalui Instagram antara lain infografik dan videogram.

Infografik Sejarah dalam Instagram

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan (KBBI daring) yang dimutakhirkan per April 2020, infografik adalah informasi yang disampaikan dalam bentuk grafik. Dalam KBBI baik aplikasi luring maupun daring sebelum dimutakhirkan, istilah infografik rupanya belum dimasukan. Bahkan penyebutannya pun masih polemik antara infografik (yang baku menurut KBBI) atau infografis (istilah yang lebih populer digunakan). Infografik berasal dari kata *infographics* dalam Bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari *information* dan *graphics* yang merujuk pada bentuk visualisasi data (Pang & Agung, 2018, p. 8). Dalam wikipedia, infografik dijelaskan sebagai “visual grafis yang berisikan informasi atau pengetahuan yang bertujuan untuk mendukung hal-hal kompleks untuk pembaca dengan cepat dan jelas”. Infografik dibuat untuk menyajikan data atau informasi kompleks dalam format yang mudah dimengerti.

Infografik sebenarnya sudah ada sejak abad ke-17, tentu dalam bentuk sangat sederhana berupa tulisan tangan. Infografik tercetak (poster) begitu populer pada abad ke-20. Pada awal abad ke-21, infografik beralih ke format digital. Infografik dalam platform online sehingga bisa menyebar secara viral sebagaimana sering kita lihat sekarang mulai muncul pada tahun 2010. Infografik menjadi begitu populer karena menyajikan konten visual yang lebih dominan daripada teks. Konten visual ternyata lebih cepat diproses oleh otak manusia dibanding konten tertulis. Artinya proses belajar cenderung menjadi lebih cepat.

Infografik dipublikasikan dalam dua format yakni infografik statis dan infografik dinamis yang biasa disebut *motiongraphic* (Pang & Agung, 2018, p. 8). Infografik statis atau dapat disebut infografik saja berbentuk gambar statis berisi tabel, grafik (ilustrasi maupun gambar), dan teks. Sementara *motiongraphic* berbentuk video yang berisi komposisi visual bergerak (animasi) dari elemen-elemen infografik dengan alur yang mudah dimengerti. Dalam instagram, *motiongraphic* dapat digolongkan sebagai videogram yang berdurasi satu menit. Perkembangan terakhir, instagram memiliki fitur untuk mengunggah video berdurasi panjang yang disebut sebagai IGTV.

Infografik memiliki keunggulan menjelaskan informasi yang tidak dapat diceritakan dengan baik oleh teks dan gambar. Infografik efektif dalam memudahkan pembaca memahami sebuah konten informasi tanpa harus menganalisis secara mendalam. Infografik mampu menjembatani kelemahan teks dan gambar dengan menggabungkan keduanya (Pang & Agung, 2018, p. 8). Infografik juga lebih menarik perhatian karena konten visualnya menarik, mudah dipahami dan diingat, serta

menghibur. Maka infografik menjadi pilihan tepat untuk menjelaskan suatu informasi yang sulit dipahami, penting, dan mengandung kebaruan agar cepat ditangkap pembaca.

Infografik berfungsi menonjolkan visual untuk memperjelas informasi atau pengetahuan yang kompleks. Tak heran infografik lebih familiar digunakan oleh kajian-kajian eksakta, teknologi, geografi, ekonomi yang sifatnya kuantitatif, dan sejenisnya. Infografik belum lama dilirik untuk memperjelas informasi atau pengetahuan sosial, budaya, dan humaniora. Sejarah menjadi salah satu sajian infografik yang cukup populer akhir-akhir ini. Penyajian informasi dan pengetahuan sejarah secara ringkas dan padat didukung foto-foto yang menggambarkan masa lalu memang lebih menarik perhatian.

Infografik sejarah sering dan mudah dijumpai dalam media sosial Instagram. Media sosial ini tengah naik daun meninggalkan Facebook, Twitter, dan Pinterest. Instagram merupakan media sosial yang berbasis visual sehingga sangat cocok menjadi lahan subur bagi meluasnya infografik. Pengguna instagram mayoritas kaum muda berusia 12-40 tahun yang termasuk generasi milenial. Sebagian di antara mereka tergolong *digital native*. Dengan demikian para pembaca atau penyimak infografik (*followers*) sebenarnya telah memiliki literasi digital yang memadai namun masih perlu mengembangkan literasi sejarahnya.

Ada begitu banyak akun yang kerap memuat infografik sejarah kendati tidak semuanya merupakan akun yang mengangkat fokus pada kajian sejarah. Dari sekian banyak akun itu pun tentu saja tidak semuanya memiliki *admin* yang aktif. Bahkan mungkin saja terdapat akun bodong yang tidak jelas siapa pemiliknya dan sudah tidak dimanfaatkan lagi. Selain itu tidak semua akun dapat dipercaya dan memiliki tujuan baik. Ada akun yang tidak jelas sumbernya, subjektivitasnya tinggi bahkan cenderung memuat *hoax*, sering memposting informasi sejarah untuk memicu komentar miring dan bisa berujung pada perpecahan, sarat muatan SARA, politik kepentingan, dan maksud-maksud lain yang tidak semestinya.

Sebagai produk digital, infografik sejarah memang lebih mendekati kategori literasi klasik yang identik dengan bahasa verbal (tulisan). Kendati demikian infografik sejarah tetap tampil sebagai media yang menyajikan informasi sejarah secara kreatif, menarik, dan mudah dipahami. Tentu saja masih dibutuhkan kecakapan untuk memilah, memahami, dan menggunakan informasi sebagai bentuk kewaspadaan terhadap *hoax*. Akun-akun yang mengembangkan media infografik sangat banyak. Ada yang memang fokus pada kajian sejarah dan ada pula yang lebih sering memposting informasi di luar sejarah namun kadang kala menyisipkan informasi berbau sejarah.

Serbuan teknologi digital berhasil memuaskan rasa ingin tahu dan antusiasme orang. Teknologi visual dengan warna, desain, dan gambar-gambar jauh lebih menarik ketimbang buku teks yang membosankan. Perkembangan teknologi sering dianggap sebagai batu sandungan bagi kegemaran membaca (Dewayani, 2017, hlm. 35). Kendati saat ini teknologi visual juga ambil peran dalam desain buku agar menjadi lebih menarik. Akan tetapi kegiatan membaca telah mengalami transformasi di era digital ini. Pembaca cenderung terbiasa dengan teks-teks pendek karena fokus pada informasi yang dibutuhkan. Nell menyebut eskapisme alias ikatan antara buku dengan pembaca tak lagi terbentuk (Dewayani, 2017, hlm. 32).

Kehadiran infografik sejarah menjawab perkembangan dunia digital bukan menjadi ancaman melainkan justru memberi tantangan baru bagi penyajian sejarah yang

bertujuan untuk memasyarakatkan sejarah. Rekonstruksi sejarah harus dekat dengan keseharian masyarakat yang tidak lagi lekat dengan tradisi historiografi teks alias narasi tertulis (Yuliantri, 2017, hlm. 424). Inovasi desain grafis menjadi kompromi. Penyajian informasi berupa narasi tertulis (teks) digital dapat ditempuh melalui media yang lebih praktis dan menarik. Dengan infografik, pembaca dimanjakan dengan elemen visual dan teks-teks pendek yang padat, informatif, dan memikat.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap akun-akun instagram yang bergenre sejarah, setidaknya dapat dibagi dua kelompok akun sebagai berikut

A. Akun Memuat Infografik Sejarah

Akun ini terbilang konsisten mengunggah infografik yang berkaitan dengan kajian sejarah. Akun genre ini kebanyakan dibuat oleh redaksi media atau jurnalis sejarah, komunitas, maupun perorangan yang menekuni kajian sejarah. Di antaranya *historiadotid*, *tirto.id*, *historiographic.id*, *historic.indonesia*, *kalender_historis*, dan beberapa lainnya. Informasi yang diberikan kebanyakan berkutat pada peristiwa-peristiwa sejarah nasional maupun lokal, biografi singkat tokoh, dan sejarah yang masih jarang diangkat seperti sejarah masyarakat Tionghoa, Arab, hingga sejarah kecil (*petite histoire*). *Tirto.id* sebagai jurnalisme data memang konsisten memposting infografik namun tidak selalu bertemakan sejarah. *Historiadotid* dikelola secara profesional dan fokus pada konten sejarah tetapi acap kali juga mengunggah videogram (*History in One Minute*) maupun gambar saja dengan keterangan pada kolom *caption* (*Today in History*). Sementara lainnya merupakan akun yang dikelola perorangan, komunitas, maupun lembaga pendidikan seperti sekolah dan kampus. Akun sejarah yang dikembangkan oleh dosen dan mahasiswa maupun guru dan siswa saat ini cukup banyak dijumpai.

B. Akun Memuat Informasi Sejarah

Untuk akun jenis ini sebenarnya tidak fokus pada infografik sejarah, namun terkadang beberapa postingan dapat dikategorikan sejenis dengan infografik. Beberapa akun dalam kelompok ini memang mengangkat hal-hal seputar masa lampau namun sebenarnya lebih menitikberatkan pada sisi tertentu saja. *Historia_indonesia*, *history*, *potolawas*, *tukangpulas_asli*, *history_and_colorization*, dan beberapa yang sejenis fokus pada koleksi foto-foto masa lalu hingga kreasi *recoloring* foto hitam putih. Ada pula akun yang digunakan untuk publikasi aktivitas komunitas sejarah, mahasiswa sejarah, dan lembaga yang berhubungan dengan sejarah. Dalam akun-akun ini memang bisa diperoleh informasi-informasi sejarah namun tidak dalam bentuk infografik. Kalaupun ada sifatnya jarang atau hasil dari *regram* (memposting dari akun lain dengan izin).

Ada beberapa tipe unggahan infografik. Berdasarkan hasil pengamatan berbagai akun Instagram yang menyajikan infografik sejarah, tipe tersebut meliputi

1. Tipe Single

Tipe ini terdiri dari satu *slide* infografik dalam satu unggahan. Tipe ini menjadi yang paling efektif. *Followers* atau pembaca cukup mengamati sekali saja secara cermat dan diharapkan dengan cepat memperoleh informasi secara komprehensif.



Gambar 1. Infografik tipe *single* tentang Gus Dur dan Tionghoa
(sumber: <https://www.instagram.com/tirtoid/?hl=en>)

2. Tipe Multiple

Tipe ini terdiri dari beberapa *slide* infografik dalam satu unggahan. Sejauh ini Instagram menyediakan kemungkinan sampai maksimal sepuluh *slide*. Infografik dengan terlalu banyak *slide* sebenarnya kurang efektif. Ada kecenderungan bagi pembaca yang tidak sungguh-sungguh berminat, maka hanya akan melihat *slide* awal saja dan satu sampai dua *slide* setelahnya. Akibatnya informasi tidak tersampaikan dengan baik. Untuk itu sebaiknya infografik harus benar-benar dikemas secara padat, ringkas, dan bermakna. Hal ini penting untuk menyiasati mereka yang belum memiliki minat literasi yang tinggi.



Gambar 2. Infografik tipe *multiple* tentang Diponegoro (4 *slide*)
(sumber: <https://www.instagram.com/historiadotid/?hl=en>)

Mencermati berbagai infografik sejarah di akun-akun Instagram, maka tampak betapa pentingnya memperhatikan *segmen* pengguna Instagram sehingga informasi dapat disajikan secara efektif. Untuk itu membuat infografik sejarah sudah tentu harus menarik dengan tepat memilih gambar, merangkai kata-kata, menentukan desain, dan memainkan pewarnaan. Membuat infografik sejarah yang sederhana tidaklah sulit. Tersedia beberapa aplikasi gratis untuk membuat infografik. Salah satu yang paling mudah dan tengah digandrungi yakni Canva Infographic Maker. Beberapa lainnya ada seperti Venngage, Vizualize, Piktochart, Easel.ly, Infogr.am, Snappa, Visme, Biteable-Video Infographic Maker, hingga Google Chart. Kemudahan ini membuat siapa saja yang terampil menggunakan aplikasi digital dan memiliki sumber literasi sejarah yang memadai dapat membuat infografik sejarah yang layak dipublikasikan. Lewat

pembelajaran sejarah di sekolah, siswa juga dapat diajak untuk belajar membuat dan mempublikasikan infografik sejarah.

Pendidikan Sejarah Publik Lewat Infografik Sejarah

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan dan pembelajaran sejarah sangat penting dalam upaya penguatan karakter siswa (Hamid, 2014, hlm. 145). Rekonstruksi masa lalu tidak sekedar untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi namun juga memaknainya bagi kehidupan di masa sekarang dan masa depan. Tak heran apabila sejarah dapat menjadi alat bagi penguasa untuk melegitimasi kekuasaannya, menggerakkan kekuatan rakyat, dan menjadikannya sebagai alat politik untuk menjatuhkan kelompok lain yang tidak dikehendaki. Hal ini pernah terjadi di Indonesia, pemerintah Orde Baru pernah mengemas sejarah untuk kepentingan politiknya. Bahkan pada masa kerajaan tradisional, kecenderungan mengendalikan sejarah sudah terjadi sebagaimana misalnya ditunjukkan dalam Babad Tanah Jawa.

“Sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia berperikemanusiaan, hal yang tidak dapat dilakukan oleh semua mata pelajaran yang lain dalam kurikulum sekolah” (Wineburg, 2006, hlm. 6). Pernyataan ini menguatkan alasan Kurikulum 2013 memberi posisi dan peran istimewa bagi pendidikan sejarah. Pada jenjang SMA/MA terdapat mata pelajaran Sejarah Indonesia yang sifatnya wajib untuk semua peminatan dan mata pelajaran Sejarah untuk peminatan IPS. Struktur semacam ini tentu memiliki visi tertentu. Sejarah Indonesia menaruh fokus pada upaya penguatan pendidikan karakter bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, sementara Sejarah lebih untuk kepentingan penguasaan ilmu (Kurniawan, 2018a, hlm. 237).

Menilik hakikatnya sebagai sarana transformasi nilai-nilai pengalaman masa lalu untuk membentuk karakter bangsa yang utuh, maka pendidikan sejarah sangat perlu bagi setiap insan Indonesia. Pendidikan sejarah jangan terkurung oleh sekat-sekat dinding kelas di sekolah-sekolah. Pendidikan sejarah tidak hanya menjadi konsumsi para siswa namun juga masyarakat umum. Dengan demikian pendidikan sejarah berperan seumur hidup dalam menyalakan jiwa kebangsaan dalam diri setiap insan Indonesia. Untuk itu upaya pendidikan sejarah perlu lebih luas lagi agar dapat menjangkau dan mendidik masyarakat. Pendidikan sejarah tidak berkenaan dengan benda mati di masa lampau namun tumbuh kembang generasi yang akan menjalankan kehidupan bangsa di masa depan. Pendidikan sejarah yang tepat menjadikan manusia yang cerdas tidak hanya dalam hal pengetahuan namun juga emosi, sikap, dan kerja keras bagi kehidupan berbangsa (Hasan, 2012, hlm. 25)

Terkait dengan pendidikan untuk masyarakat, harus dipahami bahwa pada dasarnya manusia senantiasa belajar seumur hidupnya (*lifelong education*). Kendati sudah tidak duduk di bangku sekolah namun seseorang dapat belajar dari pengalaman hidupnya sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam pendidikan orang dewasa (*andragogi*), hal ini disebut sebagai masyarakat belajar (*learning society*). Artinya masyarakat dalam kesehariannya melakukan aktivitas menggali pengetahuan dari berbagai sumber belajar lewat pengalaman hidupnya. Belajar bagi orang dewasa terkait erat dengan upaya mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya sendiri (Daryanto & Tarno, 2017, hlm. 23, 47).

Dalam konteks itu, publikasi infografik sejarah melalui berbagai media sosial termasuk Instagram dapat menjadi salah satu alternatif pendidikan sejarah publik di era digital. Harapannya, masyarakat luas, setidaknya para pengguna Instagram, dapat semakin melek sejarah. Dari penelusuran beberapa unggahan infografik sejarah ternyata diskusi akademik dapat saja terjadi. Hal ini tampak dari cukup beragamnya reaksi dan aktivitas saling komentar yang dilakukan oleh para pengguna Instagram terhadap suatu unggahan infografik.

Kecenderungannya informasi sejarah yang jarang dikaji di bangku sekolah akan dibanjiri banyak komentar. Misalnya infografik sejarah yang mengangkat soal kontribusi masyarakat Tionghoa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Infografik yang diunggah oleh Tirtoid ini dalam waktu singkat dihujani beragam komentar. Ada yang menyayangkan bahwa fakta sejarah mengenai masyarakat Tionghoa tidak pernah diajarkan di sekolah. Ada yang berharap agar *admin* sering memposting informasi sejarah yang jarang diketahui seperti itu. Ada juga yang sangat bersyukur dengan keragaman yang dimiliki oleh bangsa ini dan sudah semestinya masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis. Tanggapan-tanggapan ini menjadi ungkapan betapa masyarakat tersentuh kesadaran sejarahnya lewat pendidikan sejarah publik. Terbukti mereka merasa belum pernah mendapatkan pengetahuan ini dalam pendidikan sejarah secara formal di sekolah.

Kendati demikian masih ada *followers* yang menunjukkan sikap ketidaksenangan dengan postingan yang sensitif. Seringkali mereka lupa bahwa informasi yang disampaikan itu tentu didasarkan pada fakta sejarah dari sumber yang dapat dipercaya. Apalagi penyusunan infografik yang benar tentu saja harus senantiasa mencantumkan sumber atau referensi yang jelas. Pada postingan mengenai peran masyarakat Tionghoa bagi kemerdekaan Indonesia juga didapati reaksi yang cenderung menyerang dengan melontarkan isu kesukuan. Ini menjadi bukti masih rendahnya literasi sejarah di tengah masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang masih sulit menerima fakta sejarah yang “baru” dan tidak biasa. Masyarakat bahkan menganggap informasi semacam itu sebagai karangan belaka. Padahal sama sekali bukan! Ini menjadi tanda bahwa upaya pendidikan sejarah publik memang harus terus dikembangkan.



Gambar 3. Salah satu infografik sejarah yang menuai beragam tanggapan (sumber: <https://www.instagram.com/tirtoid/?hl=en>)

Pada akhirnya perkembangan dunia digital sekarang ini memang patut dijadikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan. Bahkan media sosial seperti Instagram ternyata dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai alternatif belajar bagi masyarakat. Melalui infografik sejarah, termasuk pula produk digital lainnya, diharapkan dapat turut andil dalam menumbuhkembangkan literasi sejarah bagi masyarakat. Di sisi lain upaya penanaman kesadaran sejarah dan nilai-nilai kebangsaan melalui belajar sejarah juga menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan bermakna. Pada akhirnya, pendidikan sejarah publik memiliki kontribusi penting bagi pembinaan jati diri bangsa.

KESIMPULAN

Sejarah publik tidak melulu disajikan secara konvensional melalui keberadaan museum, monumen, pusat arsip, pusat warisan budaya (*heritage*), dan objek peninggalan sejarah lainnya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia juga berpengaruh pada aktivitas sejarah publik. Kendati demikian, perubahan wahana presentasi sejarah publik dari konvensional ke digital tidaklah serta merta. Pergeseran dimulai dari wahana konvensional melalui digitalisasi koleksi peninggalan sejarah hingga tren sejarah publik di media sosial.

Infografik sejarah menjadi salah satu produk digital di media sosial khususnya Instagram dengan berbagai tipe sajiannya. Saat ini juga semakin berkembang akun-akun Instagram yang fokus menyajikan informasi sejarah melalui infografik. Sebagai sebuah tayangan visual, infografik sejarah menyajikan informasi sejarah secara singkat, padat, dan menarik. Hal ini dapat menjadi alternatif pendidikan sejarah publik yang efektif di era digital dalam mendekatkan sejarah pada masyarakat. Sebuah kesempatan emas untuk menumbuhkembangkan kesadaran akan sejarah bangsa (*historical consciousness*) dalam sanubari setiap warga negara sekaligus membina identitas kebangsaan.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, & Tarno, H. (2017). *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Handojoseno, A. (2016). *Aku Terkoneksi Maka Aku Ada: Perspektif Pedagogi Berbasis Koneksi di Era Digital*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran* (A. Mulyana, Ed.). Bandung: Penerbit Rizqi Press.
- Kurniawan, H. (2018a). *Kajian Kurikulum dan Bahan Ajar Sejarah SMA Menurut Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Kurniawan, H. (2018b). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: CV Gava Media.
- Pang, & Agung, U. S. (2018). *Kiat Bikin Infografis Keren Dan Berkualitas Baik*. Jakarta:

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Sayer, F. (2017). *Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (2nd ed.). Surakarta: UNS Press.

Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yuliantri, R. D. A. (2017). History Flash: Sejarah "Satu Menit." In S. Margana, Baha'Uddin, & A. Faisol (Eds.), *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia* (pp. 418–427). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Website (Akun Instagram)

<https://www.instagram.com/historiadotid/?hl=en>

<https://www.instagram.com/tirtoid/?hl=en>